

Implementasi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pada Guru Bidang Studi SMP Negeri 1 Sendang Tulungagung Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019

Hery Purnawirawan

SMP Negeri 1 Sendang Tulungagung

Email: heri_purnawirawan@gmail.com

Abstrak: Supervisi Kepala Sekolah Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia dalam penetapan KKM dilatar belakangi oleh masih terdapat guru yang dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip serta langkah-langkah penetapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan proses penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal Guru Bidang Studi SMP Negeri 1 Sendang Tulungagung. (2) Mengetahui kinerja guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal pada Guru Bidang Studi SMP Negeri 1 Sendang Tulungagung. (3)

Menjabarkan respon Guru Bidang Studi SMP Negeri 1 Sendang Tulungagung terhadap kegiatan Supervisi Kepala Sekolah dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Dalam Menetapkan KKM melalui Supervisi Kepala Sekolah dengan menggunakan penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan dua siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari tahap (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan perbaikan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) sebelum diadakan Supervisi Kepala Sekolah guru hanya mendapatkan kategori nilai cukup artinya sebagian belum paham, setelah diadakan Supervisi Kepala Sekolah dua kali terjadi peningkatan dalam pemahaman membuat KKM. Penilaian melalui Rubrik Penilaian Pembuatan KKM pada siklus 1 yang mendapat kategori cukup, dan hasil penilaian pada siklus kedua mencapai baik, dan (b) aktivitas guru dalam mengikuti Supervisi Kepala Sekolah pembuatan KKM yang lengkap dan sistematis pada siklus kedua lebih baik daripada pada saat siklus kesatu. Berdasarkan hasil penelitian ini penulis merekomendasikan kepada Guru Bidang SMP Negeri 1 Sendang Tulungagung agar mengoptimalkan perannya sebagai pendidik yang profesional dengan mengembangkan pembuatan KKM agar profesi keguruan dapat berkembang.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 10-11-2021

Disetujui pada : 20-11-2021

Dipublikasikan pada : 22-11-2021

Kata kunci:

Supervisi Kepala Sekolah, Guru Bidang Studi, KKM.

DOI: <https://doi.org/10.28926/jpip.v1i1.20>

PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan adalah hal yang sangat penting dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan sangat berkaitan erat dengan keprofesionalan guru dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada di dunia pendidikan baik pada masa saat ini atau masa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut pendidikan merupakan faktor yang penting karena pendidikan salah satu penentu mutu SDM (Sumber Daya Manusia), dimana manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Guru adalah tugasnya yang terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya (Suparlan, 2005: 12).

Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Guru membutuhkan bantuan dari sesama rekan guru yang memiliki kelebihan atau guru yang sudah berpengalaman untuk saling bertukar ilmu pengetahuan dalam meningkatkan potensi peserta didik. Guru juga

membutuhkan bantuan kepala sekolah sebagai pembina pembimbing guru agar bekerja dengan benar dalam proses pembelajaran siswanya. Salah satunya adalah prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi, yang mana menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal. Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM. Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75.

Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik. Dalam standar penilaian pada KTSP diantaranya setiap sekolah dalam hal ini guru setiap awal semester tahun pelajaran lebih dahulu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) namun pada pelaksanaan kegiatan supervisi di beberapa sekolah binaan, pengawas mendapat satu temuan permasalahan yakni ada diantara guru belum dan bahkan ada yang tidak mampu menetapkan KKM. Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan analisis dan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan.

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut disajikan dalam bentuk angka-angka dimana setiap siswa harus memenuhi standar angka tersebut. Batas angka tersebut akan menjadi batas minimal yang harus dicapai siswa. Dengan adanya batas minimal tersebut akan dapat diperoleh data mengenai persentase data siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut. Dengan demikian teknik penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut harus dapat disesuaikan dengan keadaan siswa yang ada di sekolah. Agar penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut dapat ditingkatkan secara bertahap sesuai dengan peningkatan kemampuan siswa (Muin, 2008: 1). Kenyataan dilapangan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip serta langkah-langkah penetapan, oleh karena itu perlu ada kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

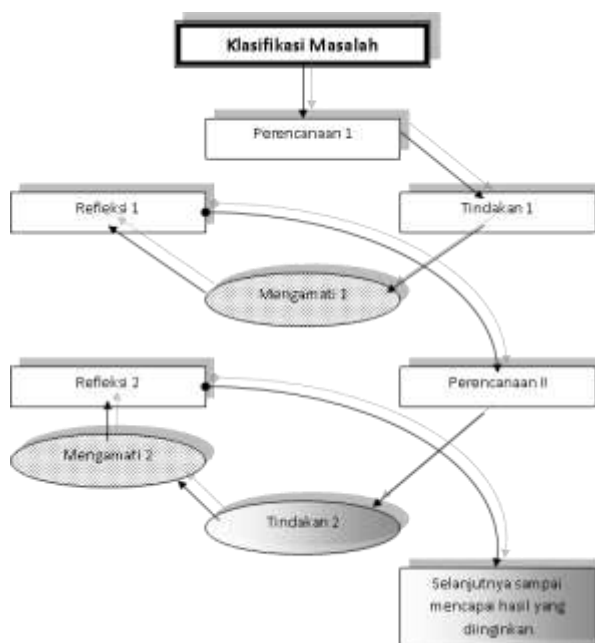
METODE

Data awal penelitian ini adalah berupa kompleksitas, daya dukung, dan intake. Kompleksitas mengacu pada tingkat kesulitan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran. Daya dukung meliputi kelengkapan mengajar seperti buku, ruang belajar, laboratorium (jika diperlukan) dan lain-lain. Sedangkan Intake merupakan kemampuan penalaran dan daya pikir peserta didik. Tindakan yang dilakukan adalah berupa pengamatan aktivitas guru dalam persiapan dan selama proses penetapan KKM, kemudian evaluasi KKM yang dibuatnya. Hasil pengamatan dan evaluasi tersebut kemudian dijadikan bahan untuk mencari upaya perbaikan (tahap tindakan) pada siklus penelitian berikutnya.

Rancangan Penelitian

Berdasarkan hasil pengidentifikasian dan penetapan masalah, peneliti kemudian mengajukan suatu solusi yang berupa penerapan pendekatan Creative Problem Solving (CPS) yang dapat dimanfaatkan Guru untuk digunakan sebagai metode pengajaran dalam pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.

Langkah-Langkah Penelitian



Gambar 1. Langkah-Langkah PTK dengan 2 Siklus

Observasi dan Pengumpulan data

Selama tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan Supervisi Kepala Sekolah penetapan KKM pada Guru Bidang Studi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Kegiatan observasi siklus pertama dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus pertama. Pada tahap ini peneliti mengacu pada pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah yaitu:

- Pengawas memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan terhadap peserta Supervisi Kepala Sekolah Guru Bidang Studi.
- Memberikan tugas kepada Guru untuk secara berkelompok menetapkan KKM berdasarkan kompleksitas, daya dukung dan intake.
- Pengawas memberikan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan peserta Supervisi Kepala Sekolah.
- Resitasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya.
- Guru merangkum dalam bentuk materi sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun pengamatan dan pengumpulan data menggunakan instrument sebagaimana terlampir di bagian belakang laporan ini, sebagai berikut :

- Daftar hadir Guru atau Peserta Supervisi Kepala Sekolah Siklus 1 dan disempurnakan di Siklus 2.

- b) Format penilaian Aktivitas Guru dalam persiapan dalam penetapan KKM selama Supervisi Kepala Sekolah Siklus 1 disempurnakan di Siklus 2.
- c) Format penilaian Aktivitas Guru dalam Proses selama Supervisi Kepala Sekolah penetapan KKM Siklus 1 disempurnakan di Siklus 2.
- d) Format penilaian penetapan KKM Siklus 1 disempurnakan di Siklus 2.

Sedangkan observer, dalam hal ini adalah teman sejawat yang membantu pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilakukan, mendampingi Pengawas sebagai pelaksana Supervisi Kepala Sekolah. Dalam observasi, dicatat pula gagasan-gagasan dan kesan-kesan yang muncul dan segala sesuatu yang benar terjadi dalam proses kegiatan Supervisi Kepala Sekolah. Jadi observasi ini dilakukan adalah untuk mengamati berbagai hal selama kegiatan Supervisi Kepala Sekolah berlangsung, mengamati interaksi selama proses penyelidikan berlangsung dan mengamati respon Guru atau peserta Supervisi Kepala Sekolah terhadap proses pelaksanaan kegiatan Supervisi Kepala Sekolah.

Refleksi Tindakan

1. Analisis hasil observasi mengenai penjelasan data apa saja yang akan di analisis.

Pengawas menyampaikan tujuan dan manfaat dari pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Penetapan KKM sebelum kegiatan dimulai, dan berdiskusi pada Peserta Supervisi Kepala Sekolah tentang penentuan permasalahan sebagai pemanasan. Setelah itu, Pengawas dan Guru bersama-sama menentukan masalah yang akan dikembangkan. Dalam hal ini, dibentuklah kelompok agar Guru dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan Guru lain dalam memecahkan masalah.

2. Kekuatan dan Kelemahan dari Siklus disempurnakan di Siklus 2

Hasil-hasil yang diperoleh dan permasalahan yang muncul pada pelaksanaan tindakan Supervisi Kepala Sekolah Penetapan KKM siklus pertama, dipakai sebagai dasar dalam melakukan perencanaan ulang pada siklus berikutnya. Pada tahap ini peneliti atau Pengawas, teman sejawat dan Guru berdiskusi dan bertukar pikiran untuk mengambil suatu kesimpulan yang berupa hasil dari pelaksanaan penelitian. Dari hasil penarikan kesimpulan ini, dapat diketahui apakah penelitian ini berhasil atau tidak, sehingga dapat digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya

3. Indikator keberhasilan pada siklus 1 disempurnakan di Siklus 2

Untuk mengukur keberhasilan tindakan, peneliti perlu merumuskan indikator-indikator ketercapaiannya. Perumusan persentase target ketercapaian pada indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil observasi awal, dikatakan indikator tercapai bila Guru atau Peserta Supervisi Kepala Sekolah 85% telah mampu mendapatkan nilai Baik atau 3 (tiga). Dalam sebuah penerapan suatu metode pasti akan ada kendala, karena tidak ada satupun metode yang sempurna. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menghadapi kendala-kendala misalnya, dalam kegiatan percobaan, sebagian besar guru belum memahami kelengkapan dalam menetapkan KKM.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Data penelitian yang dimaksud adalah sebuah informasi dari penelitian tindakan kelas ini, yaitu berupa kata-kata, angka-angka, gambar, segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

Instrumen yang dikembangkan oleh Pengawas sebagai peneliti disesuaikan berdasarkan kebutuhan data penelitian itu sendiri. Pengawas atau peneliti mengidentifikasi dan mempersiapkan berbagai ragam instrument yang diperlukan dalam penelitian tindakan sekolah ini. Pengawas ataupun peneliti mempersiapkan instrument penelitian dengan tepat, tentunya supaya data yang terkumpul dapat lebih bermakna dan bermanfaat bagi kegiatan penelitian. Adapun ragam instrument penelitian tindakan sekolah yang telah dipersiapkan yaitu:

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi berupa rubrik, yang terdiri dari :

1. Format Penilaian Penetapan KKM,

2. Format Penilaian Aktivitas Guru dalam Persiapan selama Supervisi Kepala Sekolah Penetapan KKM
3. Format Penilaian Aktivitas Guru-Guru Bidang Studi dalam Proses Supervisi Kepala Sekolah penetapan KKM.

Wawancara (Diskusi) Untuk Mengetahui Kendala yang Ditemukan Guru – Guru Bidang Studi selama Supervisi Kepala Sekolah Penetapan KKM. Format – format ini diisi oleh peneliti melalui pengamatan sebelum, pada saat, dan sesudah proses penyusunan dan pengembangan Penetapan KKM. Hasilnya digunakan untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan yaitu deskriptif persentase. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar secara klasikal. Selanjutnya hasil analisis data diperoleh baik secara kualitatif (dengan kata-kata) dan kuantitatif (dengan grafik). Hasil ini diinterpretasikan dan disimpulkan untuk menjawab permasalahan yang ada.

Analisis data dari sumber-sumber informasi hasil penelitian di dapat dari:

1. Analisis Data Observasi

Data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran melalui Creative Problem Solving (CPS) dan observasi aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Creative Problem Solving (CPS)

2. Analisis Data Wawancara

Hasil wawancara dengan siswa dianalisis secara deskriptif dengan lembar angket untuk mengetahui pendapat Guru dan siswa terhadap pembelajaran.

3. Analisis Data Tes

Berdasarkan hasil tes siswa, setiap soal diberi skor kemudian diperoleh nilai untuk setiap siswa. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif untuk mengetahui :

- a. Nilai rata-rata post test, dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah Siswa

(Sudjana, 1989 : 109)

- b. Ketuntasan Belajar secara individu (prestasi belajar siswa)

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara individu digunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 75}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Usman, 1993 : 138)

- c. Ketuntasan Belajar secara klasikal

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Mulyasa, 2003, 102)

Tabel 1. Kualifikasi Tingkat Prestasi Kegiatan

Persentase (%) tingkat ketuntasan Kegiatan	Kategori
$85,00\% < x \leq 100 \%$	Sangat Tinggi
$75,00 \% < x \leq 85,00\%$	Tinggi
$55,00 \% < x \leq 75,00\%$	Cukup
$40,00\% < x \leq 55,00\%$	Rendah
$00,00 \% < x \leq 40,00 \%$	Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

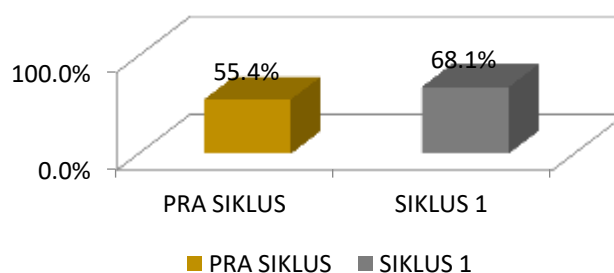
Dalam kegiatan pra siklus, ditemukan bahwa dalam KKM yang ditetapkan guru, memiliki banyak kekurangan. Guru belum memahami tingkat kompleksitas yang harus dicapai peserta didik. Guru belum memahami pengaruh kurangnya daya dukung sekolah terhadap penetapan KKM. Guru belum memahami intake rata-rata peserta didik di sekolah.

2. Tindakan Perbaikan Siklus Kesatu

Setelah dilakukan Supervisi Kepala Sekolah penetapan KKM siklus 1, masih terdapat beberapa kekurangan dari peserta Supervisi Kepala Sekolah, antara lain, guru masih kesulitan dalam menetapkan KKM masih mengalami kesulitan yaitu membuat analisis setiap indikator dan memberikan skor pada setiap kriteria yang ditetapkan. Hasil observasi terhadap tindakan perbaikan siklus kesatu dengan menggunakan format penilaian penetapan KKM, nilainya 68,1% yang berarti berada pada kategori cukup, karena masih kurang dari 85% dan hasil observasi dengan menggunakan format penilaian Aktivitas guru selama Supervisi Kepala Sekolah Penetapan KKM nilainya mencapai 21 yang berarti berada pada kategori baik. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus 1, dan untuk mengetahui apakah kemampuan guru dalam menetapkan KKM terlihat meningkat, maka hasil pengamatan pada akhir siklus 1 dibandingkan dengan data awal. Data ini tampak dalam tabel 4.9 dan dalam gambar / diagram 4.1 di bawah ini

Tabel 2. Prosentase Data Awal dan Akhir Siklus 1

No	Indikator Pencapaian	Pra Siklus	Siklus 1	Kenaikan
1	Prosentase Ketuntasan	55,4%	68,1%	13%



Gambar 2. Diagram Prosentase Data Awal dan Akhir Siklus 1

3. Tindakan Perbaikan Siklus Kedua

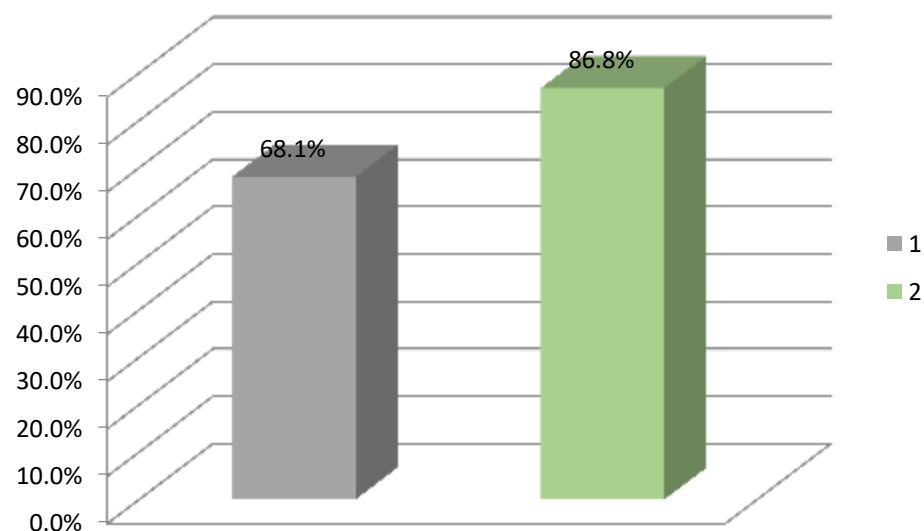
Dengan mengkaji hasil tindakan perbaikan pada siklus kesatu, maka masih diperlukan tindakan perbaikan selanjutnya melalui siklus kedua. Siklus kedua pengarahannya dari pengawas untuk memberikan penjelasan dan petunjuk tentang hal yang dirasakan masih sulit tersebut pada siklus kesatu, terutama dalam membuat analisis setiap indikator, memberikan skor pada setiap kriteria yang ditetapkan. Namun pada siklus kedua ini peserta Supervisi Kepala Sekolah ditemukan bahwa mereka telah mampu untuk membuat memahami cara penentuan KKM berdasarkan tingkat kompleksitas setiap

indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

Guru telah memahami cara penentuan KKM berdasarkan kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah. Guru telah mampu memahami cara penetapan KKM berdasarkan tingkat kemampuan (intake) rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan. Hasil observasi terhadap tindakan perbaikan siklus kedua dengan menggunakan format penilaian penetapan KKM, nilainya mencapai 34 yang berarti berada pada kategori sangat baik, dan hasil observasi dengan menggunakan format penilaian Aktivitas Guru Bidang Studi selama Supervisi Kepala Sekolah penetapan KKM nilainya mencapai 86,8%, yang berarti berada pada kategori sangat baik. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus 1, dan untuk mengetahui apakah kemampuan guru dalam menetapkan KKM terlihat meningkat, maka hasil pengamatan pada akhir siklus 2 dibandingkan dengan siklus 1. Data ini tampak dalam tabel 3 dan dalam gambar / diagram 2 di bawah ini.

Tabel 3. Prosentase Data Akhir Siklus 1 dan Akhir Siklus 2

No	Indikator Pencapaian	Siklus 1	Siklus 2	Kenaikan
1	Prosentase Ketuntasan	68,1%	86,8%	19%



Gambar 3. Diagram Prosentase data Akhir Siklus 1 dan Akhir Siklus 2

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Supervisi Kepala Sekolah Penetapan KKM untuk Guru Bidang Studi dapat meningkatkan kinerja Guru Bidang Studi dalam menetapkan KKM sebagai sarana perbaikan proses belajar mengajar.
2. Supervisi Kepala Sekolah Penetapan KKM untuk Guru Bidang Studi memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja Guru Bidang Studi dalam menetapkan KKM dalam setiap siklus, yaitu siklus I naik 13,0%, siklus II naik 19,0%.
3. Supervisi Kepala Sekolah Penetapan KKM untuk Guru Bidang Studi dapat menjadikan Guru Bidang Studi merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk lebih meningkatkan kinerjanya dalam menetapkan KKM.
4. Guru-Guru Bidang Studi dapat lebih percaya diri untuk menetapkan KKM sebagai penilaian kegiatan belajar mengajar peserta didik.

5. Penerapan Supervisi Kepala Sekolah Penetapan KKM untuk Guru Bidang Studi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi bagi Guru Bidang Studi dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Suherman dan Ondi Saondi (2010). Etika Profesi Keguruan. Bandung; PT. Refika Aditama
- Buchori M. 1992. Psikologi Pendidikan 3. Bandung : Jeanmars.
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. CV. Pustaka Setia: Bandung
- Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2008. Bahan Bantuan Teknis PTK dan Workshop Pengembangan Kurikulum. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2008. Penetapan KKM Bahan Diskusi TOT BINTEK KTSP.
- Emzir. 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Hasibuan S.P Malayu (2005). Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi. Jakarta; Bumi Aksara
- Institut Pertanian Bandung. 2007. Training. <http://web.mb.ipb.ac.id/pies/training>, diakses pada tanggal 31 September 2008
- Krisnadira. 2008. Publik Training vs Inhouse Training Mana Yang Lebih Efektif. <http://www.krisnadira.com/2008/03/14/public-training-vs-inhouse-training-mana-lebih-efektif/>, diakses pada tanggal 31 September 2008
- Lembaga Pengembangan Auditor Internal. 2008. Inhouse Training. <http://lpauditorinternal.org/index.php>, diakses pada tanggal 31 September 2008
- Lestari, Tita. 2000. "Merencanakan dan Melaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah". Disampaikan pada Kegiatan Pembekalan Pembimbing Penelitian Tindakan Sekolah di Bogor
- Mangkunegara, Anwar PKamis AA. (2007). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung. Penerbit: PT. Remaja Rosdakarya
- Slavin, R. E. (1994). Educational Psychology Theory Into Practices. 4th ed. Boston: Ally and Bacon Publishers.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. Fungsi Prinsip dan Asas
- Veithzal Rivai. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan : Dari Teori Ke Praktik. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Wibowo. Prof, Dr, SE, M.Phil. (2007). Manajemen Kinerja, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta